



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Salami Salami
Assignment title: Ibu Salami
Submission title: Artikel 2
File name: Salami_2.pdf
File size: 2.72M
Page count: 13
Word count: 4,847
Character count: 31,045
Submission date: 03-Jul-2020 02:04PM (UTC+0700)
Submission ID: 1352933276

Salami Mahmud

SECTION 4 | Education, Islam, and Science Development

Efektivitas Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Istima'

Salami Mahmud
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, materi pelajaran merupakan salah satu unsur penting, namun metode pembelajaran lebih penting dari materi. Guru lebih penting lagi dari metode karena kemampuan seorang guru untuk menggunakan metode tertentu membuat materi pelajaran mudah dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu para ahli pendidikan terus mengembangkan berbagai metode pembelajaran dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa tahun terakhir, dengan berkembangnya informasi tentang cara kerja pikiran, para praktisi pendidikan telah mengembangkan cara baru dalam proses pendidikan yang disebut dengan hypnoteaching. Cara ini diharapkan mampu memberdayakan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar peserta didik sehingga percepatan pembelajaran bisa terjadi. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah hypnoteaching efektif digunakan dalam pembelajaran Istima' di Prodi Bahasa Arab? Dari hasil penelitian dan pengolahan data dengan rumus statistik uji-t satu sampel diperoleh mean pre test adalah 84,31 dan mean post test adalah 94,92. Dan diperoleh nilai t hitung sebesar -7,720 dan dilihat pada nilai Sig (2-tailed) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 95%), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Bisa juga dibandingkan tabel dengan t yang diperoleh (t_0) untuk membuktikan penerimaan hipotesis. Langkah pertama terlebih dahulu memperhitungkan df yaitu $df = N - 1 = 26 - 1 = 25$. Dengan df sebesar 25 jika berkonultasi pada Tabel Nilai " t " pada taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,06. Dengan membandingkan besarnya t hitung sebesar -7,720 dan t sebesar 2,06 maka dapat diketahui bahwa $t_0 > t$ yaitu $-7,720 > 2,06$. Jadi Hipotesis nol yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima ini berarti bahwa ada perbedaan nilai mahasiswa pada mata kuliah Istima' II antara sebelum dan sesudah diterapkan hypnoteaching merupakan perbedaan yang berarti atau perbedaan yang meyakinkan.

Keywords: efektivitas; hypnoteaching; hasil belajar istima'

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pembaharuan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa. Bentuk pembaharuan pembelajaran salah satunya menerapkan metode-metode atau pendekatan pembelajaran yang memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih menarik dan bermakna, sehingga metode tersebut mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Kenyataan di lapangan masih ditemukan ada dosen yang kurang nyaman ketika berinteraksi dengan para mahasiswa sehingga menyebabkan konsentrasi mereka terhadap

Artikel 2

by Salami Salami

Submission date: 03-Jul-2020 02:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 1352933276

File name: Salami_2.pdf (2.72M)

Word count: 4847

Character count: 31045

Efektivitas Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Istima'

Salami Mahmud

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Abstract

Dalam proses pembelajaran, materi pelajaran merupakan salah satu unsur penting, namun metode pembelajaran lebih penting dari materi. Guru lebih penting lagi dari metode karena kemampuan seorang guru untuk menggunakan metode tertentu membuat materi pelajaran mudah dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu para ahli pendidikan terus mengembangkan berbagai metode pembelajaran dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa tahun terakhir, dengan berkembangnya informasi tentang cara kerja pikiran, para praktisi pendidikan telah mengembangkan cara baru dalam proses pendidikan yang disebut dengan hypnoteaching. Cara ini diharapkan mampu memberdayakan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar peserta didik sehingga percepatan pembelajaran bisa terjadi. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah hypnoteaching efektif digunakan dalam pembelajaran Istima' di Prodi Bahasa Arab? Dari hasil penelitian dan pengolahan data dengan rumus statistik uji-t satu sampel diperoleh mean pre test adalah 84,31 dan mean post test adalah 94,92. Dan diperoleh nilai t_{hit} sebesar -7,720 dan dilihat pada nilai Sig (2-tailed) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 95%), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Bisa juga dibandingkan t_{tabel} dengan t yang diperoleh (t_o) untuk membuktikan penerimaan hipotesis. Langkah pertama terlebih dahulu memperhitungkan df yaitu $df = N - 1 = 26 - 1 = 25$. Dengan df sebesar 25 jika berkonsultasi pada Tabel Nilai "t" pada taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,06. Dengan membandingkan besarnya t_o sebesar 7,720 dan t_t sebesar 2,06 maka dapat diketahui bahwa $t_o > t_t$ yaitu $7,720 > 2,06$. Jadi Hipotesis nol yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima; ini berarti bahwa ada perbedaan nilai mahasiswa pada mata kuliah istima' II antara sebelum dan sesudah diterapkan hypnoteaching merupakan perbedaan yang berarti atau perbedaan yang meyakinkan.

Keywords

efektivitas; hypnoteaching; hasil belajar istima'

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pembaharuan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa. Bentuk pembaharuan pembelajaran salah satunya menerapkan metode-metode atau pendekatan pembelajaran yang memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih menarik dan bermakna, sehingga metode tersebut mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Kenyataan di lapangan masih ditemukan ada dosen yang kurang nyaman ketika berinteraksi dengan para mahasiswa sehingga menyebabkan konsentrasi mereka terhadap

materi yang disampaikan kurang maksimal. Hal ini menimbulkan masalah bagi dosen dan mahasiswa. Ada juga beberapa mata kuliah pada Prodi Bahasa Arab yang dianggap sulit sehingga mahasiswa kurang berminat untuk mempelajarinya. Salah satunya adalah mata kuliah Istima'. Permasalahan ini merupakan tanggung jawab dosen untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah yang timbul ketika kegiatan belajar berlangsung.

Kemahiran Istima' (menyimak) merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab kemahiran ini merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, disamping membaca, berbicara, dan menulis. Komunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan lancar tanpa keterampilan mendengarkan. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran tentunya membuat para pendidik mencari cara untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengajar. Salah satu usaha yang dilakukan dosen dalam rangka peningkatan dan penambahan wawasan mereka untuk peningkatan kualitas belajar adalah memperbaiki metode dan strategi mengajar.

Hipnoteaching adalah salah satu pendekatan mengajar yang dapat meningkatkan motivasi dan kualitas belajar mahasiswa. Menurut Novian¹ Hypnoteaching adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar (*Conscious Mind*) dan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*). Dalam hypnoteaching, lebih diutamakan pemanfaatan pikiran bawah sadar karena peranannya lebih besar dari pada pikiran sadar. Hipnotis pada prinsipnya adalah membuka gerbang dengan mengistirahatkan pikiran sadarnya sehingga sugesti-sugesti yang diberikan tidak diolah pikiran sadar. Dengan terbukanya gerbang kesadaran ini, seseorang akan mudah sekali dipengaruhi dan diperintah sesuai dengan apa yang dimasukkan dalam alam bawah sadarnya. Menurut Andri Hakim, hipnosis dapat diartikan sebagai sebuah kondisi relaks, fokus atau konsentrasi, yang menjadi cirikhas dari kondisi tersebut sensor-sensor pancaindra manusia menjadi jauh lebih aktif. Itulah rahasia mengapa dalam kondisi hipnosis sering kali terjadi fenomena di luar nalar manusia². Bahasa-bahasa bawah sadar yang digunakan akan menimbulkan sugesti mahasiswa untuk berkonsentrasi penuh pada ilmu yang disampaikan dosen. Hypnoteaching juga merupakan cara mengajar yang unik, kreatif, sekaligus imajinatif, dengan menggunakan hipnosis. Dengan hipnosis tersebut para dosen dapat melejitkan potensi para mahasiswanya. Hypnoteaching juga merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kualitas belajar sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Materi-materi atau bahan kuliah yang dianggap membosankan ataupun sulit dapat dibuat menyenangkan dan mudah untuk dipahami. Untuk tujuan ini dibutuhkan keterampilan dosen dalam penggunaan berbagai teknik yang ada dalam hypnoteaching. Hypnoteaching merupakan salah satu cara menjadikan dosen sebagai pendidik yang dahsyat. Belajar merupakan sebuah tindakan dan perilaku yang perlu mendapat sugesti yang baru untuk mengubah makna belajar di dalam otak para mahasiswa.

¹ Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching "Bukan Sekedar Mengajar"*, (Bekasi : D- Brain), 2010, h. 4

² Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*, (Jakarta: Visimedia), 2010, h. 2

Berkaitan dengan penggunaan hypnosis dalam pembelajaran, Muhammad Imron pernah melakukan penelitian dengan judul 'Metode Hypnosis Learning Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Santri; Studi Kasus di TPA Sabilillah Ketintang Surabaya'. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Penerapan metode Hypnosis Learning di TPA Sabilillah telah mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada santri. Metode ini juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap, perilaku dan kebiasaan positif pada santri.³

Menyimak adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia dalam tahapan-tahapan tertentu, melalui menyimak kita mengenal mufradat, bentuk-bentuk jumlah dan tarakib.⁴ 'Kemahiran Istima' (menyimak) merupakan hal yang sangat luar biasa karena dengan menyimak kita bisa membedakan bunyi-bunyi yang kita dengar bahkan kita lebih dahulu bisa mendengar dari pada berbicara. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah hypnoteaching efektif dapat meningkatkan hasil belajar istima'II. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui efektivitas hypnoteaching dalam peningkatan hasil belajar Istima'II. Efektivitas ini diukur ada tidaknya peningkatan kemampuan istima' setelah diterapkan hypnoteaching. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin efektif hypnoteching maka hasil belajar Istima' semakin meningkat.

KAJIAN TEORITIS

Sebelum masuk kepada implementasi *hypnoteaching* dalam pembelajaran, perlu disampaikan terlebih dahulu informasi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan hipnosis agar tidak salah dipahami. Ketika seseorang mendengar kata *Hypnotic* dan *Hypnoteaching*, mungkin yang terpikir dalam benaknya adalah hipnotis yang ada kaitannya dengan penipuan, pencurian atau membuat orang mau melakukan apa saja yang diperintahkan karena sudah tidak sadar lagi. Pendapat ini mungkin dipengaruhi oleh tontonan yang ada di televisi yang menyajikan *stage hypnosis* (hipnosis panggung) untuk hiburan. Ada juga yang terpengaruh dengan berita di koran bahwa karena dihipnosis, uang dan *hand phonenya* hilang.

Untuk meluruskan pemahaman tentang makna *hypnosis* secara ilmiah, akan dipaparkan beberapa istilah yang berkaitan dengan *hypnosis*. Pertama, *Hypnotist* adalah orang yang melakukan perbuatan hipnosis. Kedua, *Hypnosis* adalah suatu keadaan dimana gelombang otak turun ke alpha dan theta, juga sering disebut dengan kondisi *trance*. *Hypnosis* juga diartikan sebagai penembusan faktor kritis pikiran sadar dan diikuti dengan diterimanya suatu sugesti/ ide atau pemikiran sehingga menyebabkan perubahan perilaku

³ ⁴ ⁵ <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.116-137>

⁴ Mustafa Saiful, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif, (Malang: UIN Maliki Press), 2011, h. 201.

pada tatanan mental emosional.⁵Menurut Adi W. Gunawan, para pakar hipnosis memberikan definisi untuk kata hipnosis, antara lain:

1. Hipnosis adalah suatu kondisi dimana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga tingkat sugestibilitas meningkat sangat tinggi.
2. Hipnosis adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak.
3. Hipnosis adalah seni eksplorasi alam bawah sadar.
4. Hipnosis adalah kondisi kesadaran yang meningkat.
5. Hipnosis adalah suatu kondisi pikiran yang dihasilkan oleh sugesti.⁶

Hypnoteaching merupakan perpaduan dari dua kata yaitu “hypnosis” yang berarti mensugesti dan “teaching” yang berarti mengajar. Sehingga dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah “menghipnosis/ mensugesti” siswa agar menjadi pintar dan melejitkan semua anak menjadi bintang. *Hypnoteaching* adalah salah satu strategi mengajar yang meningkatkan motivasi dan kualitas belajar siswa. *Hypnoteaching* juga bisa diartikan sebagai perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar (*Conscious Mind*) dan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*).⁷

Karena hipnosis terkait dengan gelombang otak, berikut ini dipaparkan 4 gelombang otak yang umum dibahas dalam proses hipnosis:

1. Beta (12-25 cps), cps = cycles per second

Pada kondisi beta seseorang berada dalam kesadaran penuh dengan pikiran sadar yang sangat dominan sehingga dia mampu mengerjakan beberapa kegiatan dalam waktu yang bersamaan.

2. Alpha (7-12 cps)

Pada kondisi alpha seseorang mulai berkurang rasa kritis, analitis, dan waspada. Mulai terbuka terhadap masukan. Biasanya terjadi jika pada kondisi senang, santai, berimajinasi, atau menjelang tidur.

3. Theta (4-7 cps)

Pada kondisi theta seseorang dalam kondisi sangat relaks antara sadar dan tidur lelap. Pikiran bawah sadar tetap aktif dan panca indera masih menerima stimulus dari luar. Artinya pada kondisi ini masih dapat menerima masukan dari luar. Inilah frekuensi yang sangat tepat untuk memasukkan sugesti kepada anak.

4. Delta (0,5 – 4 cps)

⁵MD. Isma Almatin, *Dahsyatnya Hipnosis Learning untuk Guru & Orang Tua*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama), 2010, h. 72.

⁶Adi W. Gunawan, *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2006, h. 3.

⁷Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching “Bukan Sekedar Mengajar”*, (Bekasi: D- Brain), 2010, h. 4

1 Pada kondisi delta seseorang berada dalam kondisi tidur yang sangat pulas tanpa mimpi. Kondisi panca indera sudah tidak aktif dan tidak dapat menerima masukan dari luar.

Secara sederhana, penjabaran mengenai gelombang otak tersebut adalah sebagai berikut:

1. BETA: Kognitif, analitis, logika, otak kiri, konsentrasi, prasangka, aktif, cemas, was-was, khawatir, stres, dan panik.

1 Pikiran sadar, dalam satu kegiatan bisa berpikir 3 pikiran atau lebih. Misalnya, anak berada dalam satu kegiatan belajar tapi memikirkan 3 pikiran diantaranya mendengarkan guru menjelaskan, memikirkan games di warnet, dan memikirkan PR yang belum dikerjakan. Jadi pada frekuensi ini, pikiran sedang sangat crowded sehingga tidak tepat memberikan sugesti atau nasehat pada frekuensi ini karena critical areanya sangat aktif.

2. ALFA: Relaksasi, *focus-alertness*, meditatif, *super learning*, akses pikiran bawah sadar, ikhlas, nyaman, tenang, santai, puas, segar, bahagia, *endorphine*.

1 Kondisi rileks sehingga dalam kondisi ini anak sudah bisa menerima sugesti atau nasehat orang tua dengan baik, karena critical areanya sudah menipis. Atau ketika seseorang sedang sangat lelah setelah pulang kerja kemudian duduk di sofa untuk beristirahat maka frekuensi otaknya menurun dari beta ke alfa. Dalam satu kegiatan seseorang memikirkan 2 pikiran.

3. THETA: Sangat khusyu', *deep relaxation*, intuisi, mimpi, afirmasi, visualisasi, pikiran bawah sadar, *imaginative*, ikhlas, kreatif.

1 Kondisi yang sangat rileks sekali dan berada di pikiran bawah sadar sehingga pada saat ini sangat mudah sugesti positif diserap anak. Biasanya seorang hypnotherapist membawa frekuensi otak klien pada gelombang theta. Hal ini dikarenakan critical area anak sudah melemah atau tidak aktif sehingga setiap sugesti yang diberikan diterima dengan baik di pikiran bawah sadarnya. Pada saat ini hanya ada 1 pikiran (khusyu').

4. DELTA: Tidur lelap (tanpa mimpi), tidak ada pikiran dan perasaan yang aktif, *cellular regeneration*.

1 Pada frekuensi ini orang tidur lelap, sehingga sugesti apa pun tidak akan didengarkan dan diterima. Pada saat ini 0 pikiran. Jadi seorang pendidik perlu memahami karakteristik setiap frekuensi otak sehingga bisa menyimpulkan frekuensi otak peserta didik sedang berada di level mana untuk memberikan pesan mental.⁸

Untuk mengaktifkan pikiran bawah sadar peserta didik dalam proses pembelajaran, seorang guru atau dosen bisa melakukan beberapa hal mulai dari *opening* pembelajaran, kegiatan inti, dan *closing*. Sebelum seorang guru atau dosen mempraktekkan prinsip-prinsip *hypnoteaching* dalam ruang kelas, ada hal penting yang mendahuluinya yaitu persepsi seorang guru atau dosen terhadap dirinya.

⁸ Septian el Syakir, *Islamic Hypno Parenting*, (Jakarta: Kawan Puataka, 2014), hal 18-21

Kalau dia mempersepsikan dirinya sebagai **guru atau dosen nyasar**, maka hendaklah ia melupakan konsep *hypnoteaching*. Guru atau dosen nyasar tidak dirasakan kehadirannya oleh peserta didiknya. Baginya, bekerja hanya untuk menghilangkan status “penganggur”. Detik-detik jam berlalu begitu lama di ruang kelas. Perasaan tersiksa selalu menyelimuti ketika hendak masuk kelas. Guru atau dosen nyasar mempersepsikan dirinya sebagai pengajar yang malas mengajar.

Kalau seorang pengajar mempersepsikan dirinya sebagai **guru atau dosen bayar**, maka setiap ada kepastian bayaran, dia baru mengajar karena mengajar baginya hanya untuk kebutuhan finansial. Tanpa bayaran, ia tidak mau melakukan sesuatu yang ekstra dalam mengajar. Setiap tugas tambahan diukur dengan uang. Guru atau dosen bayar ini juga sulit untuk menerapkan *hypnoteaching*. Guru atau dosen bayar ini mempersepsikan dirinya sebagai mesin pencari uang.

Kalau seorang pengajar mempersepsikan dirinya sbagai **guru atau dosen sadar**, maka *self talk*nya selalu positif untuk dirinya, seperti: “Saya dosen rajin, saya dosen yang disukai oleh mahasiswa, saya dosen yang terus belajar, dll. Guru atau dosen sadar menjalankan tugasnya dengan bahagia, ceria, dan sepenuh jiwa, sehingga iapun memperoleh persepsi positif dari anak didiknya. Persepsi positif ini ia peroleh melalui bahasa tubuh, bahasa lisan yang ia gunakan dan getaran atau vibrasi kalbu yang ia pancarkan ketika mengajar. Guru atau dosen sadar inilah yang mampu menerapkan prinsip-prinsip *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran, sehingga bisa disebut dengan “*hypnotic teacher*”.

Seorang guru atau dosen sadar bisa mengaplikasikan prinsip-prinsip *hypnoteaching* sebagai berikut:

1. *Opening*

Pada tahap *opening* pembelajaran, dosen bisa melakukan berbagai variasi kegiatan yang tujuannya untuk menyiapkan pikiran dan perasaan mahasiswa sehingga terciptanya *learning state* atau kondisi siap untuk belajar. Dalam *Neuro Linguistic Programming (NLP)* ada yang dikenal dengan istilah *Pacing*, yaitu menyamakan posisi, gerakan tubuh, bahasa, dan gelombang otak.⁹ Karena informasi yang akan disampaikan mudah diterima oleh orang yang memiliki gelombang otak yang sama. Untuk *pacing* ini, beberapa kegiatan berikut bisa dilakukan:

a. Berdo'a bersama.

Dengan berdoa bersama, maka posisi tangan sama menengadah ke atas, suara do'a sama terdengar, kata 'Amin' serentak diucapkan, dan perasaan tenang ketika mendengar do'a dibacakan, mampu menurunkan gelombang otak sehingga peserta didik lebih rileks dan akan siap menerima pesan-pesan moral serta materi pelajaran yang akan disampaikan.

b. Senam otak

Berbagai variasi senam otak juga bisa dilakukan untuk melatih keseimbangan kerja antara bagian otak kiri dan otak kanan. Semakin selaras kerjanya, maka semakin

⁹Ucu Sulastri dan Wahyudi, *Super Teaching*(Jakarta: Luxima Metro Media), 2014, Hal.17

fokus anak-anak belajar dan semakin mudah proses belajarnya. Persamaan gerakan antara dosen dan mahasiswa pada aktivitas senam otak, perasaan gembira ketika melakukannya meskipun ada yang salah, juga akan membuat peserta didik lebih rileks untuk siap belajar. Untuk melatih berbagai variasi senam otak, penulis anjurkan pembaca membuka youtube untuk menonton video senam otak agar bisa melatih anak didiknya. Kalau dosen sendiri tidak menguasai beberapa gerakan senam otak, maka sulit baginya untuk mengajak peserta didik melakukan hal tersebut.

c. Cerita

Cerita yang dipilih sebaiknya yang berdurasi pendek tetapi memiliki pesan moral yang tepat sesuai usia peserta didik. **Dosen sadar** akan terus belajar mencari khazanah cerita yang tidak pernah habisnya. Cerita bisa diceritakan sendiri oleh dosen, atau menonton bersama video berdurasi pendek yang sarat makna. Memulai pembelajaran dengan cerita akan memfokuskan perhatian peserta didik, sehingga *learning state* ini digunakan untuk penyampaian materi pelajaran berikutnya.

d. Teka-Teki

Teka-teki juga sangat ampuh untuk menarik perhatian anak didik terutama ketika mereka berpikir tentang apa jawaban dari teka-teki tersebut. Ketika ada salah seorang dari anak didik yang bisa menjawab dengan tepat, maka guru memberikan apresiasi dan perasaan gembira meliputi seluruh kelas. Kondisi ini sangat baik untuk memulai pelajaran. Teka-teki yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik dalam berpikir.

e. Yel-yel

Yel-yel juga salah satu aktivitas untuk menyamakan gerak tubuh dan suara serta bahasa. Misalnya yel-yel yang berbunyi: 1,2,3, Otakku Jenius Ciptaan Allah, Aku biasa, aku bisa, aku bisa, yes! (sambil mengepalkan tangan ke atas). Dosen bisa menciptakan berbagai variasi yel-yel sesuai dengan kondisi peserta didik.

f. Humor

Memulai pelajaran dengan humor juga sangat efektif untuk menyamakan gelombang otak antara pendidik dan peserta didik. Ketika pendidik yang memiliki *sense of humor* berakting dan menjiwai humornya, maka peserta didik juga menikmati humor tersebut, sehingga semua merasa rileks. Dengan demikian, *learning state* pun bisa tercipta.

Setelah proses *pacing*, baru dilakukan *leading*. *Leading* berarti memimpin atau mengarahkan.¹⁰ Bila *pacing* sudah berhasil, maka *leading* mudah dilakukan. Kalau peserta sudah merasa nyaman dengan pendidik tersebut, maka apapun yang disampaikan olehnya akan diterima dengan senang hati oleh peserta didiknya. Untuk *leading*, seorang pendidik bisa menunjukkan kepada peserta didik manfaat dari materi yang akan dipelajari, terutama manfaat dalam kehidupan sehari-hari di dunia ini, dan manfaat kelak di akhirat. Dengan mengetahui

¹⁰ Ucu Sulastri dan Wahyudi, *Super Teaching*, (Jakarta: Luxima Metro Media), 2014, Hal.18

manfaat, mereka akan termotivasi untuk belajar meskipun guru atau dosen tidak berada bersamanya.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti bisa dimulai dengan **pertanyaan ajaib**. Pertanyaan ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan atau disesuaikan dengan keadaan kondisi peserta didik. Penekanan dari pertanyaan ajaib ini memancing peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadarnya secara bersamaan. Contoh dari pertanyaan ajaib: “Apa yang kamu **lakukan** untuk menjadi mahasiswa teladan tingkat Fakultas”? Mahasiswa akan berpikir menggunakan pikiran sadar tentang strategi yang akan dilakukan untuk menjadi mahasiswa teladan. Sementara pikiran bawah sadarnya membenarkan strategi itu dan merasakan seolah-olah ia sedang atau sudah melakukannya, sehingga perasaan semangat dan bahagia untuk belajar tumbuh seketika, karena tubuhnya merespon sinyal yang dikirim oleh perasaannya. Kalau ia sudah merasakan perasaan itu sekali saja pada level pikiran bawah sadar, maka kapanpun ia mengingat pertanyaan tersebut, ia langsung termotivasi untuk belajar. Itulah sebabnya disebut dengan pertanyaan ajaib. Dalam *Neuro Linguistic Programming*, hal ini disebut dengan *Anchor*.¹¹

Contoh pertanyaan ajaib lainnya seperti: “Apa yang kamu **rasakan** kalau kamu terpilih menjadi masiswa teladan mewakili fakultas kita”? Setelah mendengar pertanyaan tersebut, mahasiswa mulai melakukan visualisasi seolah-olah ia sudah terpilih menjadi mahasiswa teladan. Tanpa sadar perasaan bahagia dan haru langsung muncul. Kadang kala air matanya pun berlinang karena keharuan tersebut. Bila hal ini terjadi, mahasiswa tersebut sudah memasukkan kondisi mental ini ke gudang memori bawah sadar. Kapanpun ia mengingat pertanyaan itu, perasaan bahagia muncul dan perilaku sebagai mahasiswa teladanpun direspon oleh anggota tubuhnya yang lain, termasuk senang untuk belajar dan mengukir prestasi.

Bila durasi pembelajaran agak lama, maka dosen bisa melakukan *ice breaking* untuk *recharge* energi mahasiswa dalam belajar. Mungkin materi pelajaran agak sulit, atau sudah terlalu lama menyelesaikan tugas yang menguras energi, maka *ice breaking* sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Banyak sekali variasi *ice breaking* yang dikenal dalam dunia pendidikan yang bisa diadopsi oleh para dosen sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya. Salah satu contoh *ice breaking* yang sederhana adalah menyuruh mahasiswa menggambar wajahnya sendiri di kertas yang ditempelkan di wajahnya. Dengan menutup mukanya dengan selembar kertas putih, mahasiswa disuruh menggambar lingkaran wajahnya, letak mulut, hidung, dan dua matanya dengan pulpen atau spidol. Setelah itu ia menunjukkan kepada teman di sampingnya, sambil berkata: “ini wajah saya”. Kelaspun akan riuh dengan suara mahasiswa tertawa begitu melihat model-model wajah yang digambarkan oleh setiap siswa. Ada yang matanya keluar dari lingkaran wajah, ada yang

¹¹Secara sederhana *anchor* dapat dikatakan sebagai jangkar, yaitu suatu ‘jangkar emosi’ yang memiliki muatan emosi positif atau negatif dimana seseorang ‘seolah-olah’ mengalami kembali (asosiasi) suatu pengalaman pada saat pemicu diaktifkan. Umumnya *anchor* yang digunakan adalah *resourceful anchor* atau *anchor* positif yang bersumber daya, seperti *anchor* motivasi. (<http://www.coachtatang.com/anchor-jangkar-emosi-manusia/>)

hidungnya di atas mulut dan bermacam variasi lainnya. *Icebreaking* ini bisa mengembalikan energi siswa untuk melanjutkan pembelajaran.

Selama kegiatan inti berlangsung, di samping pertanyaan ajaib dan *ice breaking*, dosen juga perlu memberi **apresiasi** kepada mahasiswa. Apresiasi bisa dengan verbal dan non verbal. Contoh apresiasi verbal: “Semakin hari ibu melihat kamu semakin tepat dalam menjawab pertanyaan”. Ketika dosennya mengatakan demikian, maka pesan tersebut menembus pikiran bawah sadar mahasiswanya karena dosen adalah figur otoritas untuk mereka. Ketika mahasiswa merasa senang dengan dosen tersebut, maka pelajaran yang diajarkanpun akan disukai oleh mereka sebab mereka memiliki kesan mental positif yang tidak bisa dipisahkan antara dosen dan pelajaran yang diajarkannya. Apresiasi lainnya bisa dengan membubuhi tanda bintang di bawah tanda tangan dosen setelah menilai hasil kerja mahasiswa. Gambar bintang ini memberikan makna yang bermacam-macam dalam perasaan mahasiswa, namun semuanya positif. Perasaan positif dari mereka akan memancarkan vibrasi positif untuk orang-orang disekelilingnya, terutama dalam proses pembelajaran.

Bila seorang mahasiswa memuji dosennya, maka balaslsh pujian itu dengan yang lebih baik. Contohnya mahasiswa mengatakan: “Bapak selalu hadir tepat waktu”. Sebaiknya dosen menjawab: “Bapak hadir tepat waktu karena tidak sabar ingin berjumpa dengan kalian yang jauh lebih disiplin dan sangat rajin belajar di kelas ini”. Mereka pasti sangat terkesan dengan balasan tersebut dan suasana kelas akan diliputi oleh perasaan bahagia.

Contoh apresiasi non verbal adalah acungan jempol, sentuhan, senyum yang tulus dan hadiah. Ketika mahasiswa menjawab pertanyaan dengan baik, berilah acungan jempol dengan wajah yang berseri-seri sebagai tanda apresiasi atas apa yang telah ia lakukan. Bisa juga pada waktu yang lain dosen menyentuh pundaknya (bagi yang memungkinkan) dan memperkuat bahwa jawabannya itu tepat sekali. Mahasiswa merasa bahagia karena dihargai seperti itu. Kondisi mental positif ini akan berdampak baik bagi proses pembelajaran berikutnya. Senyuman yang tulus dari seorang dosen ketika merespon hasil kerja mahasiswa, bisa juga membuat mereka senang. Kemudian pada even tertentu dosen juga bisa memberikan hadiah kepada mahasiswa meskipun tidak terkait langsung dengan pelajaran di kelas. Misalnya ketika mahasiswa tersebut mengikuti perlombaan di luar kampus dan membawa nama baik Prodi dalam lomba tersebut, dosen bisa memberikan sebuah buku sebelum proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa tersebut pasti sangat terkesan dengan apresiasi ini dan merasa bahagia diperhatikan seperti itu. Perasaan bahagia ini akan memudahkan ia mempelajari materi yang diajarkan oleh dosen tersebut.

Disamping **pertanyaan ajaib**, **ice breaking** dan **apresiasi**, memberdayakan pikiran bawah sadar dalam proses pembelajaran bisa juga dilakukan dengan **imajinasi**. Contohnya: “Bayangkan, setiap kali kalian selesai belajar di kelas ini, tugas rumah sangat mudah kalian kerjakan. Kalian bahagia, orang tua bahagia, bapak juga sebagai dosen sangat bahagia”.

Contoh lain: “Bayangkan kalian bisa menjawab ujian final dengan mudah dan jujur karena kalian telah belajar dengan semangat yang tinggi, dan kalian lulus dengan nilai istimewa.” Ketika mahasiswa membayangkan hal itu terjadi pada dirinya, ia tidak saja menggunakan pikiran sadar, tetapi juga pikiran bawah sadar. Ketika suatu program pikiran sudah berada

pada level pikiran bawah sadar, maka anggota tubuhnya yang lain akan merespon dalam bentuk perilaku.

Selain **pertanyaan ajaib**, **ice breaking**, **apresiasi**, dan **imajinasi**, ada hal lain yang bisa dilakukan untuk aplikasi hypnoteaching yaitu **menabung perhatian**. Cara menabung perhatian bisa dengan berbagai cara. Contohnya dengan mengucapkan kalimat-kalimat berikut ini:

1. Ibu perhatikan kamu mirip dengan Ustaz Yusuf Mansyur.
2. Ibu lihat kamu suka bawa air mineral ya.
3. Ibu melihat kamu selalu hadir tepat waktu.
4. Ibu mendengar kamu aktif di kegiatan HMJ ya.
5. Ibu tahu kamu seorang Hafizd 30 juz.
6. Ibu perhatikan tulisan kamu rapi sekali.

Perlu diperhatikan di sini bahwa tidak ada pembicaraan lain lagi setelah menabung perhatian tersebut. Dosen bisa langsung pergi meninggalkan mahasiswa dengan perasaan bahagia karena merasa diperhatikan.

Aplikasi *hypnoteaching* berikutnya bisa dengan menggunakan **Hypnotic Language Patterns**. Diantaranya adalah:

1. Menggunakan kata 'atau' (*double binds*). Contohnya: "Kalian kerjakan soal ini sekarang atau setelah istirahat"? Jawaban apapun yang dipilih mahasiswa, secara tidak sadar ia sudah setuju untuk mengerjakan soal tersebut. Pikiran sadarnya hanya sibuk memikirkan sekarang atau setelah istirahat. Contoh lain: "Kalian mau kumpul PR Kamis ini atau Kamis depan"? Pikiran sadar mahasiswa sibuk memikirkan Kamis ini atau Kamis depan, sementara pikiran bawah sadar tanpa disadari oleh pikiran sadar, sudah setuju untuk mengerjakan PR.

2. Menggunakan pola *Cause-Effec*. Contohnya: **Jika** kalian belajar lebih rajin lagi, **maka** pelajaran ini menjadi mudah. Untuk menciptakan sebuah keterkaitan antara berbagai kondisi, dan untuk meningkatkan kemasuk akal suatu sugesti, dapat digunakan kata-kata kunci hubungan sebab-akibat untuk mengaplikasikan pola ini. Bisa digunakan 'apapun yang sedang terjadi' sebagai **sebab**, dan 'apa yang diinginkan terjadi' sebagai **akibat**. Pada contoh ini, yang diinginkan terjadi adalah pelajaran menjadi mudah, dan sebagai sebabnya adalah lebih rajin belajar.

3. *Complex Equivalence* (Menyamakan Makna)

Contohnya: Menyontek dalam ujian sama dengan berdusta pada dosen. Berdusta berarti memiliki salah satu ciri munafik. Orang munafik tempatnya di kerak neraka. Ada di kelas ini yang mau ditempatkan di kerak neraka? Ketika mendengar kalimat ini, perasaan mahasiswa akan ngeri, dan menyontek merupakan hal yang mengerikan yang harus dihindari.

3. *Closing*

Ketika menutup satu sesi pembelajaran, seorang dosen bisa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat Kesimpulan. Dalam membuat kesimpulan, seorang dosen harus memperhatikan modalitas belajar mahasiswanya. Kalau dalam ruang tersebut banyak mahasiswa yang modalitas belajarnya dominan visual, maka sebaiknya kesimpulan dibuat dalam bentuk bagan dan ditulis dengan spidol berwarna-warni.
- b. Mendoakan mereka dengan setulus hati.
- c. Mengucapkan afirmasi Positif
- d. Memberi salam dengan penuh semangat dan senyum yang ikhlas, sehingga ketika para mahasiswa meninggalkan ruang belajar, yang tersisa pada dirinya adalah perasaan bahagia.

IMPLEMENTASI HYPNOTEACHING DALAM PEMBELAJARAN ISTIMA'

Dilihat berdasarkan tujuannya, maka penelitian ini adalah *Pre experimental Design*. Penelitian ini digunakan karena keterbatasan jumlah subjek yang akan diteliti, model yang digunakan adalah *one-shot case study design* yaitu satu kelompok eksperimen diberikan sebuah stimulus kemudian diukur variabel dependennya (*post-test*) tanpa ada kelompok pembandingan.¹² Pada penelitian ini dipilih mahasiswa prodi PBA yang berjumlah 26 orang mahasiswa, angkatan 2016/2017 unit 2 yang mengikuti mata kuliah Istima' II. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, mahasiswa yang dipilih sesuai dengan tujuan peneliti yaitu mahasiswa yang mengambil mata kuliah Istima' II. Kepada subjek yang terpilih diberikan tes, pertanyaan-pertanyaan yang berisi tentang materi Istima' II. Tes dilakukan dua kali yaitu tes awal dan tes akhir, pada kedua tes tersebut berisi soal-soal yang sama tentang materi istima' II.

Sebelum pre-test, peneliti memutar audio materi istima' (*hiwar*), dua kali. Kalau ada mufradat sulit yang mereka dengar dan tidak mengetahui artinya, mereka boleh bertanya. Setelah itu peneliti membagi lembaran jawaban yang berisi pertanyaan tentang materi *hiwar* yang didengar tadi. Kemudian peneliti memutar audio kali ke tiga, lalu mereka menjawab pertanyaan sambil mendengar.

Pada pertemuan kedua, peneliti mengawali kelas dengan **bercerita** dengan judul 'Professor yang Sombong'. Bercerita salah satu teknik *pacing* dalam hypnoteaching. Kemudian melakukan 2 gerakan senam otak, sehingga *learning state* tercipta. Selanjutnya peneliti memimpin do'a yang diamini oleh semua mahasiswa. Setelah pembacaan do'a, mereka lebih khusyuk dan lebih fokus. Mereka sudah siap mendengar materi istimewa yang diperdengarkan melalui media audio. Topiknya masih sama dengan materi pre-test, namun judulnya berbeda. Pada pre-test mereka mendengar dalam bentuk *hiwar* dan pada pertemuan ini dalam bentuk teks (*nas*). Sama seperti pada pertemuan pertama, mereka mendengar teks 2 kali dan diperbolehkan menanyakan mufradat sukar kalau mereka tidak mengetahui artinya. Setelah itu mereka menjawab pertanyaan yang disajikan sambil mendengar materi audio kali ketiga. Hasil kerja mereka dikumpul untuk diperiksa.

¹² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 2005, h.161

Setelah data diperoleh dari hasil pre-test dan post-test, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial. Statistik inferensial merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian.¹³ Analisis data dengan menggunakan rumus uji t satu sampel (*one-sample t test*), dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

Dari hasil penelitian dan pengolahan data dengan rumus statistik uji-t satu sampel diperoleh mean pre-test adalah 84,31 dan mean post-test adalah 94,92, dan diperoleh nilai t_{hit} sebesar -7,720 dan dilihat pada nilai Sig (2-tailed) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 95%), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Bisa juga dibandingkan t_{tabel} dengan t yang diperoleh (t_o) untuk membuktikan penerimaan hipotesis. Langkah pertama terlebih dahulu memperhitungkan df yaitu $df = N - 1 = 26 - 1 = 25$. Dengan df sebesar 25 jika berkonsultasi pada Tabel Nilai “ t ” pada taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,06. Dengan membandingkan besarnya t_o sebesar 7,720 dan t_t sebesar 2,06 maka dapat diketahui bahwa $t_o > t_t$ yaitu $7,720 > 2,06$. Jadi Hipotesis nol yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima; ini berarti bahwa ada perbedaan nilai mahasiswa pada mata kuliah istima’ II antara sebelum dan sesudah diterapkan hypnoteaching merupakan perbedaan yang berarti atau perbedaan yang meyakinkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah hypnoteaching secara meyakinkan dapat dikatakan telah menunjukkan efektivitas yang nyata, dengan kata lain hypnoteaching dapat diandalkan sebagai pendekatan yang baik untuk mengajar mata kuliah istima’ pada mahasiswa PBA.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ⁴ Adi W. Gunawan, *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2006
- ³ Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*, (Jakarta: Visi Media), 2010
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2005
- Bianda Nadia, *Hipnotis Metode Terapi Anak dengan Hypnotherapy*, (Jakarta: Gudang Ilmu D- Brain), 2010
- Freddy Faldi Syukur, *Menjadi Guru Dahsyat, Guru Yang Memikat*, (Bandung: Simbiosis Rekatam Media), 2010
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana), 2008
- Majdi Ubaid Al-Hafizh, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur’an: Rahasia Hafal Al-Quran dengan Metode Belajar yang Paling Modern*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika), 2015

¹³M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 128.

- MD. Isma Almatin, *Dahsyatnya Hypnosis Learning untuk Guru & Orang Tua*, (Yogyakarta : PustakaWidyatama), 2010
- Mustafa Saiful, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Maliki Press), 2011
- Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching: Bukan Sekedar Mengajar*, (Bekasi: D- Brain), 2010
- Qodrisyah Siregar, *Hypnoteaching: Cara Revolusioner Menjadi Guru Cemerlang yang Selalu Disayang*, (Medan: QEI Publishing), Tt.
- Taufiq Tea, *Inspiring Teaching*, (Jakarta: Gema Insani), 2010
- Ucu Sulastri dan Wahyudi, *Super Teaching*, (Jakarta: Luxima Metro Media), 2014
- Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghautsani, *Hafal Al-Qur'an Mutqin dalam 55 Hari: Metode NLP*, (Surakarta: Qur'ani Press), 2017

Artikel 2

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

deswitasuryani.blogspot.com

Internet Source

6%

2

e-journal.adpgmiindonesia.com

Internet Source

4%

3

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

2%

4

jurnalpai.uinsby.ac.id

Internet Source

2%

5

adam-mudinillah.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On